



IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME dalam PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK di MTs RAUDLATUL ULUM KARANGPLOSO MALANG

Burhanuddin Yusuf Afandy, Dr. Drs. Rosichin Mansur, M.Pd, Dr. Dian Mohammad Hakim, M.PdI.

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 21901011197@unisma.ac.id, rosichin.mansur@unisma.ac.id,
dian.mohammad@unisma.ac.id

Abstract

learning approach is something that must be chosen to facilitate learning activities. The learning approach chosen must be in accordance with the learning material conveyed and with consideration of the conditions of the students. so that learning will run effectively and get maximum results. the purpose of this study was to investigate how the implementation of the constructivism approach in teaching aqidah akhlaq at MTs Raudlatul Ulum Karangploso Malang. This research is about how to plan learning, how to implement learning and how learning evaluation is carried out. The study employed a qualitative research methodology, specifically a case study approach. Data were gathered through structured interviews, participant observation, and field documentation. Subsequently, the Miles and Hubberman method was employed for data analysis. The results of the study show that in learning planning there is the preparation of the annual learning program, learning semester programs, lesson plans and syllabus. the implementation of learning consists of preliminary, core and closing activities. evaluation of learning includes affective, cognitive and psychomotor skills.

Kata Kunci: *Konstruktivisme, Aqidah Akhlak*

A. Pendahuluan

Berkembangnya teknologi informasi yang pesat serta adanya pengaruh budaya barat bisa menimbulkan ancaman terhadap nilai-nilai etika individu. Kita dapat melihat adanya penurunan nilai-nilai etika pada beragam aspek. Maka dari itu dibutuhkan suatu pendekatan yang kuat untuk menghadapi kemajuan dan budaya baru ini. Salah satu pendekatan yang diharapkan adalah dengan pendidikan keislaman yang dimaksudkan supaya dapat menjadi benteng yang dapat melawan pengaruh negatif dari budaya baru tersebut. Pendidikan agama Islam tidak sekedar memfokuskan pada masalah peribadatan, tetapi juga mencakup berbagai masalah kehidupan sosial antar manusia.

Perkembangan pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan individu mengalami perubahan yang dinamis. Perubahan ini sejalan dengan perkembangan manusia itu sendiri. Ketika kebudayaan manusia

meningkat, maka kebutuhannya pada beragam aspek juga semakin meningkat (Hakim, 2019: 40). Dalam konteks pendidikan, tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran yang terdiri atas interaksi guru dan siswa, serta materi pembelajaran yang disampaikan di suatu lokasi tertentu. Lingkungan pendidikan yang ideal adalah lingkungan yang baik, positif, dan memberikan kontribusi konstruktif terhadap perkembangan anak (Mansur, 2018: 45). Tugas seorang guru adalah memberikan dukungan kepada siswa untuk menciptakan proses pembelajaran yang meliputi pengetahuan, pembentukan sikap, dan penanaman rasa percaya diri. Dalam interaksi antara siswa dan guru, diperlukan penggunaan metode yang sesuai supaya bisa meraih tujuan pembelajaran dengan efektif.

Kegiatan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Raudlatul Ulum berjalan seperti kegiatan belajar pada umumnya yang melibatkan interaksi guru dengan siswa. Proses pembelajaran yang dimulai dengan pembacaan doa bersama-sama, presensi kehadiran oleh guru, merefleksi siswa dengan memberikan semangat dan kata-kata yang memotivasi siswa dalam belajar, kegiatan penyampaian materi, memberikan kesimpulan terhadap materi yang telah disampaikan dan diakhiri dengan doa. Dalam proses pembelajaran di MTs Raudlatul Ulum mengikuti kurikulum terbaru, penerapan pendekatan pembelajaran yang tepat akan mempermudah pencapaian kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang akan ditempuh. "Pendekatan ialah perspektif pada suatu rangkaian proses belajar mengajar" (Sanjaya, 2008: 127).

Kegiatan belajar di kelas siswa MTs Raudlatul Ulum berjalan sangat ramai, ada siswa yang bermain di waktu pembelajaran, ada juga yang menyimak pembelajaran dengan baik, ada yang aktif menyampaikan pertanyaan, ada juga yang pendiam dalam kegiatan belajar. Hal ini merupakan pengaruh latar belakang siswa yang heterogen dan berbagai pengalaman yang dimiliki oleh siswa didik. Perbedaan yang ada pada siswa bukanlah suatu hambatan dalam kegiatan pembelajaran, namun dibutuhkan suatu metode belajar yang tepat, sehingga dapat menjadikan keanekaragaman keadaan siswa menjadi suatu keunggulan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran aqidah akhlak merupakan pembelajaran keyakinan dari suatu kepercayaan yang dimiliki dan suatu nilai dari perbuatan baik dan buruk, Dengan harapan akan hadirnya keyakinan yang tidak terdapat keraguan di dalamnya, serta tingkah laku maupun perbuatan yang dapat dikontrol oleh norma-norma agama (Dahlan M, 2016). Segala pengetahuan adalah hasil dari aktivitas atau tindakan individu. Pengetahuan ilmiah akan terus berkembang seiring waktu. Pengetahuan ilmiah bersifat dinamis, tidak tetap, dan senantiasa mengalami proses perubahan. Pemikiran ilmiah merupakan proses *konstruksi* dan *reorganisasi* secara terus menerus" Piaget dalam (Suparno, 2008: 18). Kegiatan

penyampaian materi dilakukan oleh guru kepada siswa, kemudian guru menjabarkan materi yang disampaikan, pada bagian ini siswa diberikan kesempatan untuk memahami materi pembelajaran menggunakan pemahamannya sendiri, melalui pembentukan kelompok kecil di dalam kelas diharapkan siswa dapat mendiskusikan pemikirannya dengan teman satu kelompok, kemudian siswa menyampaikan hasil konstruksi pembelajaran dan guru memberikan jalan tengah terhadap hasil *konstruksi* pengetahuan. Sehingga akan didapatkan berbagai pemahaman materi pembelajaran dari siswa, Ketika pemahaman tersebut keluar dari konteks pembelajaran maka guru akan memberikan pengarahan.

B. Metode

Penelitian ini mempergunakan teknik kualitatif melalui pengumpulan data berbentuk kata-kata serta gambar, bukan data numerik. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memberi penjelasan serta melakukan analisis peristiwa, realitas sosial ataupun perspektif persorangan maupun kelompok (Zainul & Haryati, 2020: 43). Penelitian ini mempergunakan teknik studi kasus dengan tujuan supaya mengungkapkan serta mendalami permasalahan yang diidentifikasi. Studi kasus melibatkan pembahasan tentang latar belakang, subjek utama, tempat penyimpanan dokumen, atau kejadian tertentu. Suatu lembaga, program, tanggung jawab, kelompok, atau populasi dapat menjadi fokus permasalahan dalam studi kasus. Peneliti dalam studi kasus memusatkan perhatian pada program, peristiwa maupun aktivitas yang dilaksanakan oleh manusia. (Cresswell, 2008: 476). Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui pengamatan partisipan, wawancara terstruktur, serta dokumentasi. Tujuannya adalah supaya mendapatkan informasi yang mendukung penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis menggunakan metode analisis model interaktif yang terdiri atas beberapa tahapan, yaitu mengumpulkan data, kondensasi data, menyajikan data, interpretasi, serta menyimpulkan/verifikasi. Pendekatan analisis ini mengacu pada metode yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Raudlatul Ulum

Perencanaan pelaksanaan model pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran aqidah akhlak di MTs Raudlatul Ulum merupakan hal yang harus disiapkan sebelum kegiatan pembelajaran. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, tahap awal yang perlu dilakukan oleh pendidik adalah persiapan. Persiapan yang cermat harus dilakukan oleh pendidik guna

memastikan kelancaran kegiatan belajar mengajar. Perihal tersebut dilaksanakan supaya aktivitas belajar bisa berlangsung secara lancar dan sesuai dengan harapan yang diinginkan. M. Hosnan (2014: 97) menegaskan bahwasanya perencanaan serta persiapan memiliki peran penting menjadi panduan dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika dibutuhkan gagasan dan perilaku kreatif dari guru dalam menyusun persiapan mengajar ini.

Pelaksanaan perencanaan kegiatan pembelajaran pendekatan konstruktivisme dalam pelajaran aqidah akhlak di MTs Raudlatul Ulum disusun rencana pembelajaran yang tepat mempergunakan perangkat perencanaan pendekatan pembelajaran konstruktivisme. Perangkat perencanaan pembelajaran terdiri dari :

1. Program Tahunan (Prota)

Yakni rencana tahunan pembelajaran yang dibuat supaya mengalokasikan waktu guna meraih standar kompetensi (SK) serta KD yang telah ditentukan. Penentuan penggunaan waktu berguna supaya bisa dipastikan bahhwasanya seluruh KD yang ditentukan bisa terlaksana. Program tahunan ini harus disusun sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan. Sebagaimana pendapat Hamalik (2004: 95) program tahunan adalah program yang mencakup rencana umum pada setiap mata pelajaran di setiap kelas. Program ini berisi tujuan-tujuan utama yang ingin diraih selama satu tahun serta disusun oleh guru mata pelajaran yang berkaitan.

2. Program Semester (Promes)

Program semester merupakan suatu perencanaan yang harus dilakukan pendidik dalam jangka waktu satu semester pembelajaran kedepan, guna sebagai acuan untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam waktu mingguan, bulanan atau satu semester. Sebagaimana pendapat Sanjaya (2008: 54) program semester adalah rincian dari program tahunan yang telah disusun sebelumnya. Program semester berisi informasi mengenai bulan-bulan tertentu, materi pembelajaran yang akan disampaikan, jadwal waktu yang telah direncanakan, serta keterangan-keterangan tambahan.

3. Silabus

Silabus merupakan perencanaan pembelajaran yang memuat tentang KD, SK, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu pembelajaran, materi pokok dan evaluasi kegiatan pembelajaran. Dalam penyusunannya silabus berpedoman pada prota, promes. Sebagaimana yang disampaikan

oleh Dahlan (2016: 141) Silabus serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta Standar Isi (SI), dan mengacu pada program semester dan program tahunan di madrasah.

4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Yakni proses perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pengembangan dari silabus pembelajaran. Pendidik berkewajiban membuat RPP secara komprehensif serta terstruktur agar proses belajar dapat berjalan dengan aktif, menginspirasi, menggembarakan, efektif serta memberi motivasi untuk siswa agar lebih aktif. RPP juga harus memberi kesempatan untuk peserta didik agar mengembangkan gagasan, kreativitas, serta kemandiriannya berdasarkan keinginan, bakat, dan fisiknya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Muklis (2010: 45) RPP ialah perencanaan proses belajar pada mata pelajaran untuk setiap bagian yang nantinya dilaksanakan ketika berlangsungnya proses belajar di kelas.

2. Pelaksanaan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Raudlatul Ulum

a. Kegiatan pendahuluan pembelajaran

Perolehan penelitian pada penenrapan kegiatan pendahuluan pembelajaran pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Raudlatul Ulum menunjukkan bahwa pendidik melaksanakan pembelajaran setelah peserta didik dalam kondisi yang siap, seperti duduk rapi, berdoa, dan siap menerima pembelajaran. Dalam tahapan ini, guru MTs Raudlatul Ulum terus menanyakan materi yang belum dipahami siswa pada pertemuan sebelumnya. Kemudian, guru mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang hendak dipelajari sekarang. Guru juga mengutarakan maksud dari pembelajaran serta materi apa saja yang akan dipelajari. Tujuannya supaya meningkatkan pemahaman siswa tentang ide-ide yang sudah mereka pelajari yang berhubungan dengan materi yang nantinya dipelajari. Sejalan dengan pandangan M Hosnan (2014: 36) menyatakan bahwa kegiatan pendahuluan terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

Pada bagian awal pembelajaran, pendidik mempersiapkan peserta didik secara mental dan fisik. Hal ini dilakukan melalui pemberian pertanyaan terkait materi yang sudah dipelajari serta materi yang hendak dipelajari selanjutnya.

Guru juga membawa siswa menuju permasalahan atau tugas yang harus dikerjakan selama berlangsungnya pembelajaran untuk mempelajari materi tersebut.

M. Hosnan (2014: 142) mengatakan bahwasanya tujuan kegiatan pendahuluan, menurut konstruktivisme, adalah supaya membantu siswa memahami konsep-konsep yang sudah mereka kuasai dan terkait dengan materi pelajaran baru.

Dalam kegiatan ini, guru melakukan tinjauan kembali terhadap materi dan mengaitkannya dengan apa yang akan dipelajari, dengan tujuan agar siswa yang belum memahami suatu konsep dapat memahaminya. Selain itu, kesalahan konsep yang dialami oleh siswa dapat diperbaiki. Guru membimbing siswa menuju materi yang akan dipelajari dengan mendorong mereka untuk menghadapi masalah yang dapat memunculkan pertanyaan dalam diri siswa. Apabila kegiatan-kegiatan ini dijalankan sebaik mungkin, siswa bisa lebih mudah dalam membangun pengetahuannya, mereka menjadi siap untuk memperoleh serta melaksanakan proses belajar dikarenakan adanya pengetahuan awal (aprepsi) mereka telah terpadukan pada susunan kognitif mereka.

b. Kegiatan Inti Pembelajaran

Hasil peneliti terhadap pelaksanaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran aqidah akhlak di MTs Raudlatul Ulum di MTs Raudlatul Ulum kegiatan pembelajaran inti dilakukan melalui lima tahapan aktivitas belajar yakni mengobservasi, bertanya, melogika, berkomunikasi serta mencoba. Siswa berpartisipasi menjadi pelaku pada proses belajar, dan siswa bertindak menjadi fasilitator.

Prinsip-prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran mengindikasikan bahwa siswa didorong untuk menemukan dan mengubah data yang kompleks secara mandiri selama tahap inti pembelajaran. Mereka diminta untuk membandingkan informasi baru dengan informasi yang telah ada pada ingatan mereka, serta mengembangkan informasi atau keterampilan sesuai dengan lingkungan mereka.

Asri Budiningsih (2005:57) Menurut teori konstruktivisme, manusia menggunakan indra-indranya untuk memperoleh pengetahuan melalui interaksi dengan objek serta lingkungan sekitarnya. Ini melibatkan penggunaan panca indera. Siswa bisa memahami bahwasanya terdapat keterkaitan antara objek yang mereka amati dan pelajaran yang diajarkan

oleh instruktur melalui pengamatan. Kegiatan pengamatan membantu pertumbuhan kognitif siswa dan mendorong adaptasi kognitif dalam tahapan asimilasi serta akomodasi.

Ketika menjalankan pembelajaran aqidah akhlak, pendidik secara konsisten memberikan stimulus yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Pendidik lebih banyak mengikutsertakan peserta didik dalam berargumen saat meninjau kembali materi, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menarik kesimpulan dari pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa lebih terampil serta terbiasa menyampaikan argumennya.

Dalam kegiatan sehari-hari, peserta didik mengamati contoh adab yang baik dalam penggunaan media sosial. Mereka mencoba menghubungkan gambar yang ditemui dengan realitanya. Siswa saling bertanya dan membahas materi selama diskusi berlangsung. Setelah pendidik memberikan penjelasan singkat, siswa diberi masalah untuk dianalisis dalam kelompok. Setelah diskusi, siswa secara aktif menyampaikan ide-ide kelompok mereka. Peserta didik dapat melakukan penalaran terhadap materi yang dipelajari dengan mendengarkan perolehan diskusi serta penjelasan dan mendapatkan arahan dari guru.

Berdasarkan isi Permendikbud No 81A Tahun 2013, menalar adalah proses pengolahan informasi yang telah dikumpulkan melalui kegiatan pengumpulan data atau eksperimen, serta melalui kegiatan observasi dan pengumpulan informasi lainnya. Dalam kegiatan komunikasi, diharapkan siswa bisa mempresentasikan hasil pemikiran serta kesimpulan yang mereka analisis melalui berbagai media, termasuk tulisan dan lisan.

Dari penelitian yang sudah dilaksanakan bisa disimpulkan bahwasanya pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran dalam pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran aqidah akhlaq sudah mencakup 5 tahap pembelajaran yakni: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan.

c. Kegiatan Penutup Pembelajaran

Dari hasil penelitian, di MTs Raudlatul Ulum, pelaksanaan kegiatan penutup pembelajaran aqidah akhlak dengan pendekatan pembelajaran konstruktivisme melibatkan beberapa langkah. Dalam proses ini, penarikan kesimpulan pelajaran dan penyediaan tugas untuk pengayaan dilakukan. Sementara tugas-tugas yang diberikan bertujuan untuk mendorong siswa supaya selalu belajar serta bersiap untuk pelajaran berikutnya,

kesimpulan pembelajaran diperoleh melalui sesi brainstorming antara guru dan siswa.

Dalam kegiatan penutup pembelajaran, peserta didik aktif terlibat dalam proses merangkum, menyimpulkan, menilai, serta merefleksikan terhadap aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan dengan konsisten. Aktivitas ini juga melibatkan perencanaan tindak lanjut berupa program pengayaan yang dirancang bersama pendidik. Menurut Rusman (2012:10), refleksi adalah cara berpikir yang melibatkan pemikiran tentang peristiwa baru yang terjadi atau pelajaran yang baru saja dipelajari. Pendidik menyusun rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya dan memberi feedback tentang proses serta hasil pembelajaran. Sangat penting supaya mengatur waktu untuk kegiatan ini. Selain itu, guru berusaha untuk membuat kelas tetap fokus dan menyenangkan sehingga kegiatan penutup pembelajaran dapat berhasil.

3. Evaluasi Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Raudlatul Ulum

Pada kelas 8b di MT Raudlatul Ulum, evaluasi pembelajaran aqidah akhlak mencakup tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik.. Menurut Hamzah (2014: 14), evaluasi merupakan suatu proses yang melibatkan pengukuran, pengujian, dan pengambilan keputusan terkait penilaian. Supaya mengukur efektivitas pembelajaran, prestasi, dan kemajuan belajar siswa, proses evaluasi tidak dapat dilakukan hanya dengan menggunakan satu pendekatan dan metode evaluasi. Satu jenis pengukuran saja tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang efektivitas pembelajaran dan tingkat penguasaan kompetensi siswa. Menurut Wardoyo (2015, 104-110), dalam penilaian kompetensi, terdapat tiga ranah yang diukur, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pada ranah kognitif erat kaitannya dengan kemampuan berfikir siswa. pendidik dapat mengukur dan menilai dengan mengevaluasi siswa tersebut supaya melihat seberapa jauh pemahamannya pada materi pelajaran yang didapatkan dalam kegiatan belajar mengajar. ranah afektif terkait dengan watak perilaku siswa didik di dalam kelas maupun proses interaksi dan stimulus yang diberikan pada situasi yang sedang dihadapi. pada ranah psikomotorik berhubungan dengan ketrampilan peserta didik dalam melakukan sesuatu tugas yang diberikan.

Evaluasi pembelajaran di MTs Raudlatul Ulum di laksanakan menjadi dua bagian yaitu tes dan non tes. Pelaksanaan tes bertujuan mengetahui

kemampuan kognitif siswa seperti, ujian harian, membuat portofolio, ujian semester, ujian kenaikan kelas. Dengan menggunakan alat seperti skala sikap, pedoman observasi, atau pedoman wawancara, penerapan non-tes supaya melihat sikap serta perilaku sehari-hari siswa. Menurut Dirman (2014: 96), dalam evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah, terdapat dua jenis teknik yang digunakan. Pertama adalah teknik tes, di mana evaluasi dilakukan melalui pengujian siswa. Sementara kedua adalah metode non tes, di mana evaluasi dilaksanakan dengan tidak menguji siswa secara langsung.

Dari paparan data diatas bisa disimpulkan bahwasanya evaluasi yang dilaksanakan pada penerapan pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran aqidah akhlak telah berlangsung secara baik berdasarkan teori evaluasi pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme.

D. Simpulan

Kesimpulan tentang penelitian yang berjudul Implementasi Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Raudlatul Ulum Karangploso Malang” yaitu:

1. Kegiatan perencanaan Implementasi Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Raudlatul Ulum terdiri dari penyusunan perencanaan kegiatan pembelajaran. Persiapan yang dilakukan pendidik yaitu menyiapkan Program Tahunan (Prota), menyiapkan Program Semester (promes), membuat RPP dan silabus yang menjelaskan aktivitas pembelajaran dengan model pembelajaran konstruktivisme secara mendalam.
2. Implementasi Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Raudlatul Ulum terdiri atas tiga kegiatan utama: pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup pembelajaran. Pada kegiatan pendahuluan, peserta didik diatur dengan rapi, berdoa bersama, dan siap menerima pembelajaran. Pendidik di MTs Raudlatul Ulum secara konsisten mengulang materi yang sudah dipahami siswa dari pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, pendidik menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru. Guru juga menjelaskan tujuan pembelajaran serta cakupan pengetahuan yang hendak dipelajari. Kegiatan inti didasarkan pada pendekatan pembelajaran yang terpusat pada siswa serta melibatkan aktivitas belajar misalnya mengobservasi, bertanya, mencoba, menalar, serta berkomunikasi. Kegiatan penutup dilaksanakan melalui pemberian tugas dan kesimpulan pembelajaran sebagai pengayaan. Untuk mencapai kesimpulan ini, pendidik dan siswa berdiskusi tentang ide-ide yang

mungkin. Di sisi lain, tugas-tugas yang diberikan bertujuan untuk mendorong siswa untuk terus belajar dan mempersiapkan diri untuk topik yang akan datang.

3. Kegiatan evaluasi Implementasi Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Raudlatul Ulum mencakup 3 ranah yakni: kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proses evaluasi, tidak cukup supaya mengetahui efektivitas pembelajaran, prestasi, serta peningkatan belajar siswa secara menyeluruh. Teknik evaluasi menggunakan Teknik tes dan nontes sehingga akan memperoleh perolehan evaluasi secara keseluruhan.

Daftar Rujukan

- Asri Budiningsih. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Cresswell, jhon w. (2008). *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Merril Prentice Hall.
- Dahlan M. (2016). *Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlak*. Depppublish.
- Dirman. (2014). *Penilaian dan Evaluasi*. Rineka Cipta.
- Hakim, D. M. (2019). *Transformasi Kurikulum Pesantren Melalui Metode Pembelajaran Kitab Kuning dalam Mengembangkan Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang*. 1, 40.
- Hamalik, U. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Rosda Karya.
- Hamzah. (2014). *Variabel Penelitian dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. PT. Ina Publikatama.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Mangun, W. Sigit. (2015). *Pembelajaran Konstrutivisme*. Alfabeta.
- Mansur, M. (2010). *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Bumi Aksara.
- Mansur, R. (2018). Lingkungan yang Mendidik Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 2(2), 33–46.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media Grup.
- Suparno, paul. (2008). *filsafat konstrutivisme dalam Pendidikan*. KANISIUS.
- Zainul, A., & Haryati, N. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, dan Research And Development*. Madani Media.

